



Berteologi
Baru
untuk
INDONESIA

EDITOR:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Gregorius Pasi, SMM
Yustinus, CM**

PENGANTAR OLEH:

**Prof. Dr. Armada Riyanto
Prof. Dr. Berthold Anton Pareira**

Berteologi
Baru
untuk
INDONESIA

EDITOR:

Robert Pius Manik, O.Carm

Gregorius Pasi, SMM

Yustinus, CM



PENERBIT PT KANISIUS

Berteologi Baru untuk Indonesia

1020001005

© 2020 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun-	24	23	22	21	20

Editor Penerbit : Marcel

Desain isi dan sampul : Rosa

Nihil Obstat : Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Yogyakarta, 26 November 2019

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS
Semarang, 3 Desember 2019

ISBN 978-979-21-6314-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

Pengantar Prosiding – Berteologi Baru untuk Indonesia.	iii
— <i>Armada Riyanto, CM</i>	
Apakah Teologi Itu?	xvii
— <i>Berthold Anton Pereira, O. Carm</i>	
Metodologi Berteologi & Filsafat.	1
Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi	3
— <i>Armada Riyanto, CM</i>	
Dialog dan Inter-Disiplinaritas sebagai Kriteria Berteologi	27
— <i>Matheus Purwatma, Pr</i>	
Teologi dan Pergumulan Iman Umat	35
— <i>Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF</i>	
Filsafat dan Teologi: Dua Sayap yang Membawa Kebenaran	
Pencarian Metodologi Teologi Baru untuk Berteologi di Indonesia.	43
— <i>Benny Suwito, Pr</i>	
Poskolonialisme dan Teologi Kontekstual di Indonesia.	51
— <i>Robertus Wijanarko, CM</i>	

Inspirasi Filsafat Proses bagi <i>Doing Theology</i>	61
— <i>Johanis Ohoitumur, MSC</i>	
Teologi Sosio-Antropologis dalam Perspektif Antariman	67
— <i>A. Eddy Kristiyanto, OFM</i>	
Menggunakan Metode Korelasi Mutual Kritis dalam Berteologi Kontekstual di Indonesia.	73
— <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	
Menggagas Teologi Khas Indonesia dalam Bingkai Filsafat Pancasila	89
— <i>Agustinus Wisnu Dewantara</i>	
Teologi dan Manusia Dewasa Ini	97
— <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	
Peta Teologi Katolik di Indonesia	103
— <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	
Berfilsafat-Berteologi dalam Negara Pancasila.	127
— <i>Sermada K. Donatus, SVD</i>	
Teologi Melintas: Di Tengah Pesatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan	145
— <i>Pius Pandor, CP</i>	
Metodologi Berteologi Kontekstual.	153
Teologi Publik	155
— <i>Kardinal Ignatius Suharyo</i>	
Teologi Kontekstual di Tengah Maraknya Hidup Beragama	159
— <i>Mgr. Adrianus Sunarko, OFM</i>	
Parameter Berteologi di Indonesia	169
— <i>Mgr. Agustinus Agus</i>	
Berteologi Inkulturatif di Indonesia	173
— <i>Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr</i>	
Berteologi di Indonesia: Agensi Gereja Indonesia dan Implikasinya	185
— <i>Raymundus I Made Sudhiarsa, SVD</i>	

“Content” dan “Context” dalam Berteologi Baru Indonesia	201
— <i>Albertus Sujoko, MSC</i>	
Berteologi Bersama Umat Pedalaman dan Terpencil	209
— <i>P. Donatus, CP</i>	
Berteologi Harus Kontekstual: Catatan Kecil bagi Gereja dalam Berteologi untuk Generasi Milenial di Indonesia.	217
— <i>Albertus Herwanta, O.Carm</i>	
Pencarian, Penemuan, dan Implikasi Teologi Indonesia	223
— <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	
Berteologi Kontekstual Tanpa Terserap oleh Konteks	235
— <i>Leonardus Samosir, OSC</i>	
Mendengarkan Kebenaran: Membaca Kitab Suci di Tengah Kekayaan Tradisi Religius dan Budaya Lain	241
— <i>Ignasius Budiono, O.Carm</i>	
Berteologi dari Hidup Sehari-hari.	247
— <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	
Berteologi Berbasis Cerita Rakyat.	253
— <i>G. Tri Wardoyo, CM</i>	
Berteologi Sosial yang Kontekstual: Struktur, Dinamika, dan Metodologi	263
— <i>Mateus Mali, CSsR</i>	
Tema-tema Fundamental Metodologi Berteologi	273
Berteologi Damai di Tengah Konflik	275
— <i>William Chang, OFMCap</i>	
Ber-Ecoteologi Bersama Perempuan	279
— <i>Sr. Anna, PK</i>	
New Man as a New Ethical Paradigm: Towards facing ecological crisis	285
— <i>Sr. Frederica Mathew, P.Karm</i>	

Primat Kasih: Tantangan Teologi di Era Revolusi 4.0	293
— <i>Sr. Modesta Xaveria Lingga, FSE</i>	
Teologi Hibrid: Suatu Tawaran bagi Gereja Indonesia	299
— <i>Hariawan Adji, O.Carm</i>	
Pentingnya Teologi Pluralis Multikultural di Tengah Masyarakat Majemuk	305
— <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	
Mewartakan Injil di Tengah Pluralitas	315
— <i>Stephanus Fanny Hure, Pr</i>	
Formalitas Liturgi dan Realitas Hidup Umat dalam Teologi Liturgi	323
— <i>Robert Pius Manik, O.Carm</i>	
Ketidakadilan Kultural sebagai Tantangan bagi Teologi Indonesia	331
— <i>Rafael Isharianto, CM</i>	
Mariologi Sosial Indonesia	337
— <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	
Katekese Umat sebagai Proses Pemanusiaan Manusia Indonesia:	
Sebuah Kajian Teologis, Empiris, Kritis, dan Proyektual.	351
— <i>Agustinus Manfred Habur, Pr</i>	
Berteologi dalam Misi Gereja yang Sadar Konteks:	
Upaya menghidupi iman dalam Realitas Keindonesiaan.	363
— <i>Lorentius Iswandir, CM</i>	
Pelayanan Umat Pelayanan yang Berbasis Data:	
Refleksi Teologis Bertolak dari Data/Situasi Real	369
— <i>I Ketut Gege, MSF</i>	
Pentingnya Pendidikan Teologi Dalam Kehidupan Beragama di Indonesia.	385
— <i>Agung Wahyudianto, O.Carm</i>	
Challenges in Developing Theological Ethics in Indonesia	389
— <i>CB. Kusmaryanto, SCJ</i>	

Cyberteologi: Berteologi Konteks Indonesia di Gerbang Revolusi Industri 4.0 . . .	397
— <i>Markus Situmorang, SVD</i>	
Pelestarian Alam Anugerah Tuhan	407
— <i>Gregorius Maria Jeffrey Wibiksono, O.Carm</i>	
Kontributor Prosiding	411
Indeks Istilah	417
Indeks Nama	425

Berteologi Sosial yang Kontekstual: Struktur, Dinamika, dan Metodologi

MATEUS MALI, CSsR

Pengertian Teologi Sosial

Teologi sosial adalah refleksi kritis tentang situasi konkret Gereja dalam masyarakat. Refleksi ini berangkat dari identitas Gereja sendiri sebagai tanda dan sarana keselamatan yang ingin menjumpai dan memanggil anggotanya untuk terlibat di dalam dunia dan sejarahnya (bdk. LG 1). Dunia dan sejarahnya menjadi *locus theologicus* karena dunia menjadi panggung keselamatan di mana Allah mengerjakan keselamatannya. Bentuk nyata dari *locus theologicus* itu adalah sikap solidaritas Gereja sebagai persekutuan hidup beriman yang hadir di tengah-tengah dunia orang miskin.

Gereja ingin menghayati dan menjadi saksi Kristus dalam situasi masyarakat yang konkret. Refleksi Gereja dalam masyarakat memulainya dengan menampilkan sikap solidaritas yang jelas dengan orang miskin (GS 1). Refleksi itu dilanjutkan dalam GS 4-10 yang menampilkan dunia sebagai “keadaan masyarakat di dalam dunia dewasa ini” yang harus menjadi kepedulian iman Gereja. Gereja, sebagai tanda dan sarana keselamatan, harus melibatkan diri pada penderitaan, pergulatan, dan usaha pembebasan manusia. Tugas yang rumit ini, baik dari sudut metode maupun isi, sebenarnya merupakan keinginan Gereja untuk melakukan inkulturasi atau kontekstualisasi iman.

Teologi sosial bukanlah cabang dari teologi fundamental karena seharusnya seluruh teologi sebagai sebuah refleksi kritis haruslah bernuansa sosial. Artinya, refleksi itu bukanlah sebuah refleksi spekulatif melainkan refleksi yang harus mendarat dan karenanya harus menyangkut masyarakat. Namun di sisi lain, teologi sosial berbicara tentang keterlibatan Gereja dalam masalah-masalah konkret masyarakat, khususnya kemiskinan. Teologi sosial menggunakan analisis-analisis sosial yang menolongnya memahami realitas sosial, maka dalam arti ini Teologi sosial merupakan cabang teologi yang mendedikasikan diri pada masalah-masalah sosial. Di sini kekhasan Teologi sosial yang kontekstual: ia menggunakan data dan analisis ilmu sosial sebagai “pisau” refleksinya.

Teologi Sosial sebagai Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah usaha kritis yang menempatkan refleksi iman dalam dimensi kemasyarakatan. Karena itu, teologi sosial disebut juga teologi dari bawah: kita mencoba membalikkan usaha refleksi dari realitas (*reverse theology*). Teologi ini berpangkal dari pengalaman atau perjumpaan dengan realitas hidup di tengah konteks kemasyarakatan yang nyata. Seluruh dimensi kemasyarakatan itu ikut bermain: sosial, politik, ekonomi, budaya, dll. Artinya, Gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri melainkan hidup bersama dengan sesama (GS 1). Dalam situasi konkret, usaha kontekstualisasi adalah usaha membangun Gereja setempat dalam hidup dan tugas perutusannya karena Gereja lokallah yang paling merasakan realitas hidup seperti itu.

Konteks merujuk pada “ruang dan waktu” keseharian manusia, khususnya pengalaman hidup sehari-hari.¹ Keprihatinan dan kecemasan menjadi pengalaman subjektif yang menjadi ruang lingkup hidup manusia. Mengapa keprihatinan dan kecemasan? Realitas penderitaan adalah realitas yang paling menyentuh manusia karena menyatakan batas ketidakmampuan manusia namun membuat manusia untuk berjuang mengatasi konteks Indonesia: kita menyaksikan problem kemiskinan (pemiskinan), di mana negara seolah-olah tidak memberikan ruang bagi orang miskin, yang miskin malah makin terpuruk.

1 Bdk., Armada Riyanto, “Sinopsis Konteks dan Kontekstualisasi Iman dalam Rangka ‘Membangun Gereja dari Konteks’”, dalam Armada Riyanto (ed.), *Membangun Gereja dari Konteks* (Malang: Dioma, 2004), 1.

Teologi Sosial sebagai Teologi dari Pengalaman

Pengalaman adalah perjumpaan tersentuh yang dialami oleh subjek berhadapan dengan realitas di luar dirinya. Mengapa? Karena kemanusiaan “dilukai” oleh pengalaman itu dan “memaksanya” untuk terlibat, mengkritisi kenyataan itu, dan bersedia mengubah kenyataan itu. Pengalaman itu kita sebut sebagai pengalaman eksistensial. Berteologi berarti membuat biografi hidup atas iman kita tentang realitas kehidupan dan menarasikan hidup ini dari sudut iman. Mungkin kita memulainya dengan *hermeneutics of suspicion* (Paul Ricoeur) untuk menentang ide tunggal sebagaimana Allah memandangnya (Rene Descartes). Interpretasi berbeda akan menolong orang untuk kritis dan tidak mempertahankan rumusan dogma atau rumusan kebiasaan lama. Dalam arti itu, teologi sosial bolehlah disebut sebagai teologi induktif: bertolak dari pengalaman dan mempertemukan pengalaman itu dengan Tradisi sehingga Tradisi bisa dikritisi lewat pengalaman.

Pilihan kita berefleksi adalah orang miskin dan realitas kemiskinan. Mengapa? Kehidupan religius dalam Kitab Suci tidak pernah dilihat sebagai kepentingan pribadi. Iman memang bercorak pribadi. Namun iman dan moral dikaitkan erat dengan sesama (masyarakat). Hidup miskin bukanlah sekadar romantisme terhadap hidup apa adanya melainkan *optio fundamentalis* Gereja: Gereja adalah Gereja kaum miskin. Diharapkan agar Gereja menjadi “*voice of the voiceless*”. Orang miskin adalah orang yang paling menderita. Penderitaan yang paling kelihatan dalam lingkup perkotaan adalah kaum buruh. Itulah alasannya mengapa teologi sosial di Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, berefleksi secara tegas tentang kehidupan kemiskinan kaum buruh.

Struktur dan Dinamika Teologi Sosial

Teologi sosial mempunyai dinamika sendiri. Ia adalah bagian dari Teologi kontekstual yang menghantar orang untuk berefleksi tentang masalah sosial, khususnya tentang kemiskinan. Teologi sosial akan memulai prosesnya dengan realitas perjumpaan dan berakhir dengan pastoral sebagai sebuah jawaban atas pengalaman perjumpaan itu. *Live in* di tengah kaum buruh ingin membuktikan bahwa mereka bukan objek penelitian melainkan subjek yang bersama-sama dengan Gereja terlibat untuk mengubah arah hidupnya.

Seluruh proses teologi sosial berjalan melalui 4 tahap. Penahapan ini untuk memudahkan jalannya refleksi yang mau dibangun. Namun tahap-tahap itu terikat satu terhadap yang lain. Penahapan ini adalah metodologi yang mau dibangun walaupun

bukan hal baru. Teologi pastoral umumnya menggunakan metodologi tersebut: *see-judge-act*. Orang diajak melihat, kemudian menimbang dan memutuskan untuk bertindak. Metodologi ini pernah digunakan Ajaran Sosial Gereja (misalnya: RN, MM, GS, SRS, dll.). Yang baru dalam teologi sosial: penjabaran dan penerapan konkret metode ini dengan menggunakan refleksi lintas ilmu dan menggunakan pengalaman konkret sebagai dasar refleksi.² Mari kita lihat penahapan metodologisnya.³

Tahap I: Pengalaman

Tahap I adalah tahap pengalaman. Pada tahap ini mahasiswa mengalami langsung dan nyata situasi atau masalah sosial melalui *immersion*. Mahasiswa menjalani *live in* di tengah-tengah kehidupan kaum buruh selama sepuluh hari. Mereka bekerja sebagai buruh dan hidup di tengah kaum buruh. Mereka tidak memperkenalkan diri sebagai mahasiswa melainkan sebagai buruh agar dapat lebih dekat dengan kaum buruh. Keterlibatan ini bertujuan agar peserta sungguh berhadapan dengan realitas hidup (*exposure*) sehingga kegembiraan dan harapan maupun kesusahan dan kecemasan masyarakat menjadi milik dirinya juga. Pengalaman ini diharapkan akan melahirkan pengalaman solider dengan sesama dan pengalaman itu benar-benar menjadi miliknya sendiri yang tak tergantikan oleh teori apa pun.

Tahap II: Analisis Sosial

Pengalaman yang diperoleh ditempatkan dalam konteks masyarakat yang lebih luas, yakni masyarakat Indonesia. Pengalaman personal hanya akan berbicara bila pengalaman itu ditempatkan dalam sebuah struktur yang melingkupinya. Analisis ini akan melihat golongan atau kelompok sosial, siapa yang menentukan, struktur kekuasaan, siapa yang diuntungkan dan dirugikan, dll. dan kemudian menganalisis pula sebab-musabab dan hubungan fenomen-fenomen itu. Analisis ini akan mengolah pula secara kritis realitas ekonomi, sosio-budaya, politik baik secara historis maupun secara struktural. Maka, refleksi ini menggunakan ilmu-ilmu lintas disiplin. OT 16 dan CA 59 sudah menggarisbawahi refleksi lintas ilmu.

-
- 2 Bernhard Kieser, "Keterlibatan sosial Gereja: Demi Pembangunan atau Inkulturasi?", dalam Eduard R. Dopo (ed.), *Keprihatinan sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 18-19.
 - 3 J. B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 26-30.

Tahap III: Refleksi Teologi Sosial

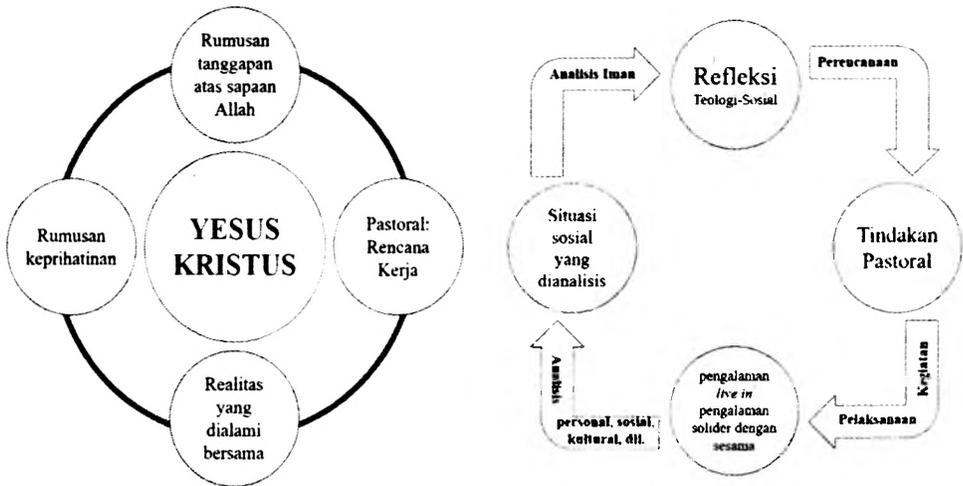
Refleksi teologis akan berusaha mempertemukan refleksi sosial dengan kesaksian Injil Yesus Kristus. Refleksi sosial atas pengalaman dipertemukan dengan refleksi sosial yang muncul dalam Kitab Suci, Tradisi, dan komunitas gerejawi. Dalam teologi, kita memahami bahwa iman mempunyai dua wajah: iman merupakan pandangan hidup yang mengartikan kenyataan dunia (teori) dan sekaligus merupakan imperatif yang mengarahkan tindakan manusia (praksis). Yang terjadi di sini adalah: hermeneutika dan refleksi etis. Makna mendalam tentang situasi aktual dipandang dari sudut sejarah keselamatan. Pun pula dialog dengan ilmu lain akan menyuburkan Injil Yesus Kristus untuk tetap eksis di Gereja lokal tersebut.⁴

Tahap IV: Pastoral

Iman yang direfleksikan dalam konteks sosial atau masalah sosial yang direfleksikan dalam iman harus “diterjemahkan” kembali ke dalam kenyataan hidup agar Injil Tuhan itu mendapat wujud nyata dalam zaman dan situasi sekarang (*hic et nunc*). Sintesis sesungguhnya dari teologi sosial terjadi dalam pengambilan keputusan dan tindakan nyata. Tindakan merupakan perwujudan iman yang dilandasi oleh refleksi dan dimanifestasikan secara eksternal (misalnya niat) dan merupakan “komitmen magis” (spiritualitas pelayanan). Tahap ini menuntut kebijakan dan kepekaan pastoral untuk sesuatu yang dapat dikerjakan dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa melanggar otonomi pribadi atau sosial.

4 Ir. J. Sadiman, “Masa Depan Gereja Katolik di Tengah-tengah Masyarakat Indonesia yang Sedang Membangun”, dalam Eduard R. Dopo (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3.

Secara skematis keempat tahap di atas digambarkan sebagai berikut:



Perlu dicatat di sini bahwa di Fakultas Teologi Wedabhakti, keempat langkah refleksi di atas ditempuh juga oleh refleksi teologis yang lain, seperti Teologi Harapan, Teologi Inkulturasi, dll. Bahkan model teologi macam ini dapat pula dikembangkan oleh umat dalam kehidupan imannya sehari-hari. Refleksi ini memang mengandalkan dialog yang serius dan kritis antara iman dan ilmu-ilmu sosial dalam kerangka pembangunan kehidupan jemaat. Proses ini harus bermuara pada tindakan nyata yang bersifat transformatif: mengubah orang dalam seluruh dimensi kehidupannya untuk menjadi lebih baik.

Metodologi Teologi Sosial

Dua metodologi yang digunakan oleh Teologi sosial, yakni: 1) observasi partisipasi dan 2) metodologi naratif. 1) *Observasi partisipatif* adalah saat di mana mahasiswa sebagai *observer* dan sekaligus pelaku (buruh). Dia berpartisipasi aktif sebagai buruh sambil melakukan penelitian. Mahasiswa melakukan penelitian dengan mengobservasi perilaku, keadaan, dan situasi perburuhan, dll., sekaligus masuk dan bergaul dengan buruh yang dianggapnya sebagai sesama (dan bukan informan belaka). Mahasiswa tidak berjarak dengan buruh (jadi bukan *observer* murni) namun sekaligus menjadi pengamat (*observer*) karena ada nilai utama yang mau dibangun yakni, nilai solidaritas dan kebersamaan dengan buruh. *Observer* mengamati buruh tanpa diketahui oleh buruh supaya tidak dianggap sebagai “objek” studi namun menjadi teman buruh dalam

berjalan menentang ketidakadilan yang menimpa mereka. Karena itu, mahasiswa sejak awal berdiri di antara kaum buruh dan memilih menyuarakan keadilan sehingga memang mahasiswa sejak awal tidak murni sebagai *observer* (tidak objektif) namun secara metodologis tindakan ini dibenarkan.⁵

2) *Metodologi narasi*. Metode ini ingin menceritakan seluruh pengalaman hidup dalam nuansa yang tidak kehilangan data. Mahasiswa bercerita berdasarkan data yang ada agar seluruh pengalaman itu dapat ditangkap oleh orang lain. Narasi yang disampaikan haruslah memperhatikan sintaksis, semantik, dan pragmatisme yang mengandung unsur menggerakkan. Kekuatan teologi sosial terletak pada segi penceritaan (narasi). Penceritaan itu dimulai sejak awal, yakni para mahasiswa menulis buku jurnal hariannya yang berisikan rekam jejak pengalaman eksistensialnya hidup bersama dengan kaum buruh. Pengalaman itu kemudian diolah dalam refleksi sosial untuk memperlihatkan bahwa kaitan pengalaman-pengalaman itu dalam dimensi yang saling memengaruhi. Selanjutnya pengalaman itu ditatapkan dengan pengalaman eksistensial yang ada di dalam Kitab Suci dan Tradisi untuk menunjukkan kesamaan (afirmasi) dan perbedaan (kritik) dari masing-masing pengalaman itu. Kemudian pengalaman itu ditutup dengan refleksi teologis. Dalam refleksi pastoral akan membuat langkah-langkah konkret dalam bertindak.

Pengalaman eksistensial adalah perjumpaan dengan sesama dan tersentuh oleh nilai-nilai kemanusiaan tentang buruh dan kemiskinan. Pengalaman itu direfeksi dalam narasi kemanusiaan yang terbagi atas dua: 1) buku harian sebagai data primer dan 2) refleksi kemanusiaan sebagai data sekunder. Narasi itu ditatapkan dengan pengalaman Kitab Suci dan refleksi teologis Gereja (dan teolog). Pengalaman eksistensial itu perlu pula dilihat dalam kebersamaan dengan keseluruhan kekayaan iman kristiani agar menemukan Allah dalam realitas kehidupan manusia. Refleksi teologis itu ingin memperlihatkan bagaimana Allah hadir dalam diri orang miskin dan bagaimana Allah berjuang menentang kemiskinan itu. Kita boleh berasumsi bahwa hampir selalu terlihat: kemiskinan terjadi karena orang dibuat miskin. Paus Paulus VI menyebutnya: sedang terjadi di bumi ini realitas pemiskinan (PP 4). Maka, teologi sosial boleh membenarkan diri sejak awal: ia berdiri di antara orang miskin. Namun, teologi sosial tidak berdiri sendiri dalam refleksinya. Ia berada bersama teologi-teologi yang lain dan bekerja sama dengan disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu-ilmu sosial

5 Ramlan Surbakti, "Pendahuluan (Anatomi dan *State of the Arts* Teori Sosial)", dalam Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Malang: Aditya Media, 2010), xxiv-xxvi.

lain, ekonomi, sosial, budaya, politik, dll.⁶ Jadi, teologi sosial bersifat lintas ilmu. Juga yang sangat dibutuhkan adalah adanya analisis yang tajam dari mahasiswa untuk melihat fenomena yang ada. Analisis adalah kemampuan rasional untuk melihat dan menyatakan sebuah pendapat berdasarkan pengamatan subjek.⁷ Dalam setiap tahap selalu dibutuhkan analisis yang tajam dari mahasiswa.

Teologi Sosial dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah realitas yang mempunyai kaitan dengan kemanusiaan. Orang miskin adalah orang yang hidup dalam *standar* yang tidak manusiawi, dan karena miskin, mereka diperlakukan pula kurang manusiawi. Penyebabnya bisa bermacam-macam: upah yang tidak *standar*, perlakuan yang tidak manusiawi, *outsourcing*, jam kerja dan lembur yang tidak menentu, keselamatan dan kesehatan kerja yang seadanya, dll. Menurut Gustavo Gutiérrez⁸, dibutuhkan pembebasan kaum buruh dari persoalan-persoalannya itu namun pembebasan itu membutuhkan perjuangan yang tegas dan jujur, khususnya dalam mendialogkan pengalaman hidup kaum miskin dan kekayaan iman di dalam Kitab Suci dan Tradisi.

Mahasiswa banyak belajar dari kaum buruh yang menafsirkan dan menerjemahkan imannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Ungkapan iman seperti misalnya, “*Gusti mboten saré* (Allah tidak tidur)”, “Allah akan membalasnya”, “Allah menyertai orang kecil” adalah ungkapan-ungkapan iman yang begitu saja mengalir dalam hidup mereka. Gutiérrez menyebutnya sebagai “*a reading in faith*”.⁹ Teks-teks Kitab Suci yang dimengerti sebagai teks yang menghidupkan diterjemahkan begitu saja ke dalam situasi konkretnya tanpa sebuah eksegesi yang berliku-liku. Mereka menerima bebannya sebagai buruh sebagai beban salib yang harus dipikul dalam *via dolorosa* kehidupannya. Mereka tetap berjuang demi memberikan kehidupan bagi keluarganya. Perjuangan itu perlu pula disemangati oleh perjuangan Yesus Kristus. Dia berjuang untuk membebaskan orang dari belenggu-belenggu yang melilit mereka (Bdk. Luk 4:16-20), termasuk membebaskan kaum buruh dari situasi perburuhan yang tidak

6 Johannes Müller, *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu* (Jakarta: Gramedia, 2006), 16-19.

7 Bdk., J. B. Banawiratma, “Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis”, dalam J. B. Banawiratma (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1990), 123.

8 Gustavo Gutiérrez, “The Task and Content of Liberation Theology”, Translated by Judith Condor, in Rowland, Christopher, Ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Second Edition (New York: Cambridge University Press, 2007), 34.

9 Gustavo Gutiérrez, “God’s Revelation and Proclamation in History” in *ibid*, *The Power of the Poor in History*, 4.

adil di tempat di mana mereka bekerja. Perjuangan Yesus bukanlah nostalgia belaka melainkan kenangan yang memberdayakan kita untuk berjuang membebaskan¹⁰. Dalam terang Sobrino ini, teologi sosial perlu membaca ulang tafsirannya atas Yesus dari Nazareth. Yesus berjuang bersama orang miskin dan karenanya Salib mesti dipikulnya karena perjuangan itu.

Dalam refleksinya, mahasiswa akan berkenalan dengan teks-teks “provokatif” dari Kitab Suci. Berhadapan dengan persoalan kemiskinan, para mahasiswa berefleksi tentang teks seperti: “Akulah air kehidupan” (Yoh 4:5-15) dan “Akulah Roti hidup” (Yoh 6:24-35). Berhadapan dengan bisnis yang sangat mementingkan profit, para mahasiswa mengambil teks Yoh 2:13-17 cerita tentang Yesus yang mengusir para pedang dari Bait Allah. Para mahasiswa membaca teks Mat 20:1-16 untuk memperlihatkan upah yang tidak adil yang sering kali dialami oleh para buruh. Bersama dengan kaum buruh, para mahasiswa mengalami bagaimana meminum es teh secara bersama-sama lewat pipet yang sama di mana teks Yoh 19:28: Aku haus menjadi begitu hidup dalam pengalaman mereka. Para buruh yang berjuang menuntut dan menemui jalan buntu menyadarkan para mahasiswa untuk berefleksi mengenai teks Mat 27:46 (dan paralelnya): “Tuhan, Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan Daku?” Narasi tentang penderitaan kaum buruh akhirnya menyadarkan para mahasiswa akan sejarah hidup Yesus yang berjuang dan yang membawa-Nya pada salib. Dari pengalaman mengajar di FTW, figur Yesus Sang Pembebas (*the Liberator*) adalah figur yang sungguh menghidupkan mahasiswa. Mereka begitu sadar bahwa Yesus historis adalah seorang pejuang yang ingin membebaskan manusia dari penindasan (*oppression*) agar orang dapat memperlakukan sesamanya sebagai manusia. Sayangnya figur Yesus Pembebas selalu tertutup oleh perayaan liturgis gereja yang sangat mengagungkan figur Yesus Kristus yang mulia. Benar bahwa Yesus yang bangkit mulia harus diwartakan, namun Yesus historis, yang berjuang dan berada bersama orang miskin dan tertindas haruslah yang terutama diwartakan ketika berhadapan kaum buruh.

Teologi sosial menjadi begitu kuat sebagai sebuah refleksi teologis, khususnya mengenai kehadiran Allah dalam orang miskin dan menentang kemiskinan karena ditopang oleh refleksi teologis yang lainnya. Penopang itu antara lain adalah:

1. Teologi Pembebasan: perjuangan Amerika Latin bisa menjadi inspirasi perjuangan melawan ketidakadilan;
2. Teologi kemiskinan dan keadilan: Allah peduli pada orang miskin dan keadilan. Kritik nabi-nabi adalah kritik atas pemiskinan;

10 Jon Sobrino, *Jesus the Liberator* (Maryknoll – New York: Burns & Oates dan Orbis Books, 1991), 246-247.

3. Ajaran Sosial Gereja (ASG): keberadaan Gereja dalam menanggapi masalah sosial;
4. Teologi solidaritas: Gereja peduli orang miskin. Gereja miskin!
5. Teologi naratif: penceritaan akan kehadiran Allah: membaca Kitab Suci dari kacamata masalah sosial;
6. Teologi Pastoral: tindakan pemberdayaan, *option for the poor and within them*. Berjuang bersama orang miskin.

Pencapaian dari teologi sosial kontekstual akhirnya adalah kesadaran mahasiswa untuk mengembangkan hidup komunitas dalam konteks kebersamaannya dengan orang-orang miskin. Teologi sosial tidak berhenti pada bangku kuliah saja namun ia harus berkelanjutan dalam refleksi teologi di dalam Gereja lokal yang sedang berziarah di dunia ini.

Bibliografi

- Banawiratma, J.B. (ed.). *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J.B. - Müller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu. Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gutiérrez, G. "The Task and Content of Liberation Theology", Translated by Judith Condor, in Rowland, Christopher, Ed., *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Second Edition. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Müller, J. *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- R. Dopo, E. (ed.). *Keprihatinan sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Riyanto, A. (ed.). *Membangun Gereja dari Konteks*. Malang: Dioma, 2004.
- Sobrinho, J. *Jesus the Liberator*. Maryknoll – New York: Burns & Oates dan Orbis Books, 1991.
- Suyanto, B. - Khusna Amal, M. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media, 2010.